



Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Bahaya *Pediculus Capitis* pada Siswa di SD

Nesti Yunita¹, Deli Lilia^{2*}

^{1,2,3} STIKes Al-Ma'arif Baturaja

Corresponding author: nestijones896@gmail.com, delia@stikesalmaarif.ac.id^{2}

Info Artikel

Disubmit 26-09-2023

Direvisi 30-11-2023

Diterbitkan 30-11-2023

Kata Kunci:

Penyuluhan Kesehatan, Media Audio Visual, *Pediculus capitis*

P-ISSN : 2086-3292

E-ISSN : 2655-9900

Abstrak

Pendahuluan: Penyakit yang disebabkan oleh parasit disebut dengan *Pediculus capitis* menggigit kulit kepala, sehingga menimbulkan rasa gatal, infeksi, dan tidak percaya diri karena dijauhi teman-temannya. *Pediculus capitis* menyerang kulit kepala dimana telurnya sering dijumpai pada regio occipital dan retro auricular. Gatal merupakan gejala utama dari *Pediculosis capitis*. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian Quasi Eksperimen Pre Test dan Post Test. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 1 sampai dengan kelas 5 sebanyak 40 siswa SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim.. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 sampai dengan kelas 5 SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim. Hasil: Berdasarkan analisis dapat diketahui nilai rata-rata siswa sebelum penyuluhan 6,90 dari 20 soal. Nilai paling tinggi 10 dan yang paling rendah 4. Nilai yang paling banyak di peroleh siswa 7. Berdasarkan analisis dapat diketahui nilai rata-rata siswa setelah penyuluhan 16,48 dari 20 soal. Nilai paling tinggi 20 dan yang paling rendah 12. Nilai yang paling banyak di peroleh siswa 18. Kesimpulan: Berdasarkan analisis diketahui Nilai rata-rata setelah post test $16,48 \geq$ nilai pre test 6,90. Hasil analisis bivariat di peroleh p value 0,000. Artinya ada perbedaan rerata nilai siswa sebelum dan sesudah penyuluhan.

Abstract

/Introduction: A disease caused by a parasite called *Pediculus capitis* bites the scalp, causing itching, infection, and self-doubt because of being shunned by friends. *Pediculus capitis* attacks the scalp where the eggs are often found in the occipital and retro-auricular regions. Itching is the main symptom of *Pediculosis capitis*. Method: The research design used was a Quasi-Experimental Pre-Test and Post- Test research design. The population in this study were grades 1 to grade 5 of 181 students at SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim. The samples in this study were students from grades 1 to grade 5 SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim. Results: Based on the analysis, it can be seen that the average value of students before counseling was 6.90 out of 20 questions. The highest score is 10 and the lowest is 4. The score that students get the most is 7. Based on the analysis, it can be seen that the average score of students after counseling is 16.48 out of 20 questions. The highest score is 20 and the lowest is 12. The highest score obtained by students is 18. Conclusion: Based on the analysis it is known that the average value after the post test is $16.48 \geq$ the pre test value is 6.90. The results of bivariate analysis obtained a p value of 0.000. This means that there is a difference in the average value of students before and after counseling

Keywords:

Health Education, Audio Visual Media, *Pediculus capitis*.

PENDAHULUAN

Penyakit yang disebabkan oleh parasit disebut dengan *Pediculus capitis* menggigit kulit kepala, sehingga menimbulkan rasa gatal, infeksi, dan tidak percaya diri karena dijauhi teman-temannya (Islami *et al.*, 2020). *Pediculus capitis* menyerang kulit kepala dimana telurnya sering dijumpai pada *regio occipital* dan *retro auricular*. Gatal merupakan gejala utama dari *Pediculosis Capitis* (Fitri *et al.*, 2019).

Penyakit *Pediculus capitis* merupakan endemik yang banyak terdapat secara global di negara maju dan berkembang yang beriklim tropis dan subtropik. *Prevalensi* rata-rata *Pediculus capitis* pada anak usia sekolah dasar di Belgia 8,9%, di India 16,59% di Mesir prevalensinya sebesar 58,9%, Iran ditemukan 4,7%, dan di Argentina yaitu 81,9% (Supriyatna, 2019). Di Amerika Serikat setiap tahunnya menginfeksi 6 hingga 12 juta orang. Di Turki sebanyak 69,5% dan Libia 78,6%. Di negara berkembang seperti Malaysia 35% dan Thailand 23,48% (Suwandi, 2020). Secara keseluruhan sering terjadi pada siswa yang lebih muda di seluruh dunia, mengingat informasi terbaru yang dirinci lebih dari 12 juta wanita muda, terutama dalam rentang usia 5 – 13 tahun memiliki penyebaran *Pediculosis capitis*

Di Indonesia belum ada angka yang pasti mengenai terjadinya infeksi *Pediculosis capitis*. Pada tahun 2010-2019, Persentase penderita *Pediculosis capitis* di Indonesia mencapai 20%. *Pediculosis capitis* secara nasional adalah sebesar 15,3% tertinggi di Sumatera Utara sedangkan terendah di Kepulauan Bangka 5,3%. Dari data tersebut sebanyak 20% dialami oleh anak-anak sekolah dasar, 17% dialami oleh remaja dan 9% dialami oleh dewasa. Menurut Suwandi di Indonesia diperkirakan yaitu 15% anak usia belajar terinfeksi *Pediculosis capitis* (Suwandi, 2020). Pada penelitian sebelumnya oleh Muhajir, Arisandi dan Prasetyaningsih di Kampung Gampingan RW XI Yogyakarta dengan rentang anak usia 9-14 tahun sebanyak 86,84% terkena *Pediculosis capitis*. Sementara itu, di Desa Cempaka Banjar Baru sebesar 19,87% pada anak Sekolah Dasar (SD) terkena *Pediculosis capitis* yang telah dilakukan penelitian oleh Wahdah Norsiah dan Rifqah. Dan Tahun 2019 penelitian yang dilakukan oleh Nani Indah Hardiyanti pada santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islam Bandar Lampung di temukan 44,6% terkena *Pediculosis capitis* (Hardiyanti, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan sekitar kota Yogyakarta di dapatkan kesimpulan bahwa anak-anak yang menderita *Pediculosis capitis* yaitu 19,6%. Di kota Medan Kecamatan Medan Selayang angka Kejadian *Pediculosis capitis* 35,1% (Miguna, 2020). *Prevalensi* Riskesdas 2018 *Pediculosis*. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dalam *personal hygiene* yang belum dapat di terapkan masyarakat sehari-harinya

Personal hygiene yang buruk merupakan faktor utama yang mempermudah infeksi masuk ke anggota tubuh baik kulit kepala dan rambut maupun anggota badan lainnya pada tubuh manusia, seperti halnya infestasi *Pediculus capitis* pada rambut kepala (Islami *et al.*, 2020).

Penularan *Pediculus capitis* mudah terjadi melalui kontak langsung antar kepala. Penularan juga bisa terjadi melalui barang-barang yang berhubungan dengan kepala yang dipakai bersama-sama atau bergantian, terlebih apabila kebersihan lingkungannya kurang. Faktor yang memicu penularan *Pediculus capitis* di antaranya faktor sosio-ekonomi, usia, kepadatan penduduk, karakteristik individu (panjang rambut dan tipe rambut), tingkat pengetahuan, dan kebersihan diri dan lingkungan. Pengetahuan mengenai PHBS dan *Pediculus capitis* di sekolah terbatas, sedangkan tindakan pencegahan penularan *Pediculus capitis* dapat dilaksanakan secara baik dan benar apabila memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut (Nurmatialila *et al.*, 2019).

Pediculus capitis adalah suatu parasit yang terdapat pada rambut atau kepala manusia dan menghabiskan seluruh siklus hidupnya dimanusia (Braunwald, 2019). *Pediculus capitis* dapat menginfeksi secara cepat dengan kontak langsung ataupun tidak langsung karena *Pediculus capitis* tersebut tidak bisa loncat maupun terbang. Penyebaran berlangsung dengan cepat pada lingkungan yang padat penduduk dan kurang baik (Nurrarif, 2019)

Peningkatan pengetahuan siswa dapat dilakukan melalui upaya promosi kesehatan. Tingkat pengetahuan yang baik serta dapat menerapkan pengetahuan tentang *Pediculus capitis* maka akan membentuk perilaku atau tindakan untuk mencegah dan memberantas terjadinya *Pediculus capitis* di sekolah (Wulandara *et al.*, 2022).

Penyuluhan diperlukan untuk mengurangi angka kejadian *Pediculus capitis* Penyuluhan dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga pesuluh melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media audiovisual dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik

penglihatan maupun pendengaran sehingga lebih menarik perhatian (Islami *et al.*, 2020). Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti „tengah“, „perantara“ atau „pengantar“. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Fitriana, 2019).

Media penyuluhan kesehatan yang sering digunakan adalah media audiovisual. Media audio visual merupakan media yang dapat didengar (*audible*) dan dapat dilihat (*visible*). Setiap peserta didik mempunyai cara berbeda dalam menerima pembelajaran, ada yang melalui pendengaran atau penglihatan saja. Oleh karena itu, media audio visual dapat digunakan untuk mempercepat peserta didik menerima pelajaran dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Emira *et al.*, 2022).

Ketika menggunakan media visual, *regio* otak yang memproses informasi yaitu *regio lobus oksipitalis* pada bagian belakang kepala, sedangkan saat menggunakan media audio saja, *regio* otak yang terlibat yaitu *region temporalis* yang terletak di sisi kanan dan sisi kiri otak yang merupakan pusat bahasa. Dengan itu, semakin banyak bagian otak yang terlibat maka akan lebih memudahkan otak untuk dapat menyimpan informasi (Emira *et al.*, 2022).

Perilaku individu dipengaruhi oleh pengetahuan individu itu sendiri, Baik pengetahuan tentang kesehatan dan lainnya. Pengetahuan tentang *personal hygiene* adalah suatu hal dasar dan penting bagi setiap individu. Hal ini untuk menjaga, meningkatkan kesehatan. Tingginya kejadian *Pediculosis capitis* pada anak sekolah salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi yang tersedia tentang ektoparasit di lingkungan sekolah (Setyoasih & Suryani, 2016). *Personal hygiene* yang buruk adalah factor utama yang dapat mempermudah terjadinya infeksi di anggota tubuh manusia baik kulit kepala dan rambut atau bagian tubuh yang lainnya.

Anak-anak sekolah merupakan populasi yang paling sering terinfeksi di banding populasi lain. Berdasarkan survey awal dari 38 sekolah dasar hanya SD N 17 Harapan Jaya yang siswanya banyak terinfeksi *Pediculus capitis* karena mempunyai pengetahuan tentang *personal hygiene* yang kurang baik, seperti keramas yang hanya 1x seminggu dan saling pinjam atau tukar accessories rambut

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperimen Pre Test dan Post Test* dengan yaitu penelitian eksperimen yang di laksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembandingan atau kelompok control. Desain Penelitian *Desain One Group Pre Test dan Post Test* yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas 1 sampai dengan kelas 5 sebanyak 142 siswa SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *Total Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *Accidental sampling* adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 sampai dengan kelas 5 SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim

Tempat penelitian ini dilakukan di SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim. Pengambilan data ini dilakukan pada bulan Februari - Juni 2023. Analisa bivariat yang dipakai yaitu apabila data yang di peroleh memenuhi syarat *parametric* (data *homogen* dan data normal) maka analisis yang dipakai adalah analisis uji rerata dua kelompok (*paired t- test*). Apabila data tidak memenuhi syarat *parametric* (data tidak normal dan atau tidak *homogen*) maka analisis yang dipakai analisis *wilcoxon signed rank test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan umur siswa/i dalam Penyuluhan Kesehatan menggunakan Media Audio Visual terhadap Bahaya *Pediculus capitis*

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
8	3	7,5
9	23	57,5
10	7	17,5
11	7	17,5
Total	40	100.0

Dari tabel 1 dapat dilihat usia terendah responden yaitu 8 tahun dengan jumlah 3 (7,5%) dan tertinggi 11 tahun dengan jumlah 7 (17,5%) Sedangkan usia terbanyak adalah 9 tahun dengan jumlah 23 (57,5%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan kelas siswa/i dalam Penyuluhan Kesehatan menggunakan Media Audio Visual terhadap Bahaya *Pediculus capitis*

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
3	24	60,0
4	8	20,0
5	8	20,0
Total	40	100.0

Dari tabel 2 dapat dilihat kelas yang paling banyak siswa/i yaitu kelas 3 dengan jumlah 24 (60,0%) dan kelas dengan jumlah siswa/i paling sedikit kelas 4 dan 5 jumlah 8 (20,0%).

Hasil analisis univariat

Karakteristik Responden Menurut Nilai Rata-Rata Pre Test Penyuluhan

Tabel 3 Hasil Nilai Pengetahuan Siswa Sebelum Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Bahaya *Pediculuscapitis*

Nilai	Frekuensi	(%)	Statistik			
4	1	2,5	Pre Test			
5	8	20,0	N	Valid	40	
6	7	17,5	Missing			0
7	11	27,5	Mean			6,90
8	5	12,5	Median			7.00
9	7	17,5	Mode			7
10	1	2,5	Std. Deviation			1.516
			Minimum			4
Total	40	100,0	Maximum			10

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai rata-rata siswa/i sebelum penyuluhan 6,90 dari 20 soal. Nilai paling tinggi 10 dan yang paling rendah 4 dan nilai yang paling banyak di peroleh siswa 7.

Karakteristik Responden Menurut Nilai Rata-Rata Post TestPenyuluhan

Tabel 4 Hasil Nilai Pengetahuan Siswa Setelah Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Bahaya *Pediculuscapitis*

Nilai	Frekuensi	(%)	Statistic		
12	2	5,0		Pre	Post
				Test	Test
13	3	7,5	Valid	40	40
14	6	15,0	Missing	0	0
15	4	10,0	Mean	6,90	16,48
16	4	10,0	Median	7,00	17,00
17	4	10,0	Mode	7	18
18	7	17,5	Std.	1,516	2,418
			Deviatio		
			n		
19	6	15,0	Minimum	4	12
20	4	10,0	Maximum	10	20
Total	40	100			

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai rata-rata siswa setelah penyuluhan 16,48 dari 20 soal. Nilai paling tinggi 20 dan yangpaling rendah 12 dan nilai yang paling banyak di peroleh siswa 18

Hasil Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil analisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebelum penyuluhan diperoleh p value 0,339 dan setelah penyuluhan diperoleh 0,252 ($>0,05$) artinya datanya normal. Hasil uji homogenitas sebelum dilakukan penyuluhan diperoleh p value 0,348 ($>0,05$). Artinya data homogen. Berdasarkan hasil tersebut memenuhi syarat analisis parametric. Oleh karena itu analisis data yang diigunakan adalah *uji paired t test*.

Berdasarkan hasil uji statistic *paired t test* didapatkan rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan (pre test) adalah 6,90 Pada pengukuran kedua didapat rata-rata pengetahuan siswa sesudah diberikan penyuluhan (post test) adalah 16,48. Hasil uji statistic *paired t test* di dapatkan p value 0,000 artinya ada perbedaan yang signifikan pengetahuan siswa antara sebelum (pre test) diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan (post test). Maka dapat disimpulkan ada perbedaan rerata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media audio visual terhadap bahaya *Pediculus capitis* sebelum dan sesudah yaitu tidak sama, atau secara statistic mengalami peningkatan dengan kata lain penyuluhan berpengaruh terhadap Pengetahuan bahaya *Pediculus capitis* pada siswa di SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan tahun 2020 tentang Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan *Pediculus capitis* Pada anak-anak sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Hasil uji statistik penelitian ini dengan menggunakan uji *paired t test* diperoleh nilai p value $0.000 \leq 0.05$ berarti signifikan. Yang berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan *Pediculus capitis* pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman- pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain.

Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi. Selain Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada

masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain dengan adanya penyuluhan kesehatan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku kesehatan dari sasaran Promosi kesehatan dapat diberikan kepada seluruh sasaran, namun harus menggunakan metode yang tepat agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik (Notoadmojo, 2018).

Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode, dan metode tersebut membutuhkan media atau alat peraga. Media atau alat peraga dalam pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu pendidikan kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi. Media. (Notoadmojo, 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Pediculus capitis*, salah satunya adalah pengetahuan yang rendah mengenai *Pediculus capitis* terutama mengenai gejala, cara penularan, serta pengobatan. Pengetahuan dapat digunakan untuk mengubah keadaan dan perilaku seseorang menjadi perilaku positif. Memiliki pengetahuan mengenai *Pediculus capitis* dan menerapkan pengetahuan tersebut dapat membantu mencegah serta mengobati *Pediculus capitis* (Nurmatialila *et al.*, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat penting dilakukannya penyuluhan tentang *Pediculus capitis*. Karena kurangnya pengetahuan siswa SD N 17 Muara Enim. Sebelum masa pandemic covid 19 penyuluhan *Pediculus capitis* sudah pernah dilakukan, namun selama masa pandemi covid 19 pada dua tahun terakhir penyuluhan dihentikan sementara karena adanya larangan dari pemerintah untuk menggumpulkan banyak orang . Hal inilah salah satu yang menyebabkan siswa kurang mendapatkan informasi tentang penularan dan pencegahan *Pediculus capitis*.

Kegiatan penyuluhan yang pernah dilakukan oleh pihak Puskesmas belum efektif, karena pihak puskesmas melakukan penyuluhan didesa saja. Hal ini dikarekana terlihat dari jumlah yang datang pada saat penyuluhan, sebagian besar anak-anak dan ibunya masih belum punya keinginan untuk datang ke penyuluhan yang di lakukan pihak puskesmas.

Selain itu, jawaban dari kuesioner yang telah disebarkan dilihat bahwa sebagian beasr responden salah dalam menjawab soal no.9 (Anemia bukan merupakan dampak terberat dari kejadian kutu rambut). Hal ini berhubungan dengan akibat dari kejadian *Pediculus capitis*. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan penyuluhan tentang dampak kejadian *Pediculus capitis*. Selain itu, kepada petugas kesehatan agar dapat mengajak anak-anak untuk aktif kembali hadir dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan petugas kesehatan di puskesmas, misalnya dilakukan di sekolah-sekolah ataupun ke desa-desa. Petugas Kesehatan juga harus memberikan apresiasi kepada siswa misalnya memberikan souvenir bagi anak-anak yang bersemangat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat di tarik kesimpulan Ada pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan bahaya *Pediculus capitis* pada siswa di SD N 17 Harapan Jaya Muara Enim Tahun 2023 dengan hasil uji statistic *paired t test p value* 0,000.

Saran dari penelitian ini bagi pihak puskesmas untuk meningkatkan penyuluhan tentang dampak kejadian *Pediculus capitis* dan mengajak anak-anak untuk aktif kembali hadir dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan petugas kesehatan di puskesmas, misalnya dilakukan di sekolah-sekolah ataupun ke desa-desa. Petugas Kesehatan juga harus memberikan apresiasi kepada siswa misalnya memberikan souvenir bagi anak-anak yang bersemangat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Untuk peneliti selanjutnya perlu adanya penelitian yang tidak hanya melibatkan pengetahuan saja, karena pengetahuan hanya salah satu faktor penentu terbentuknya persepsi dan sikap. Sehingga perlu adanya penelitian yang melibatkan variabel lain

DAFTAR PUSTAKA

- Braunwald, F. (2019). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc. Jogjakarta: MediAction.
- Emira, A. S., Sofia, R., & Utariningsih, W. (2022). Perubahan Personal Hygiene Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Mts Dayah Raudhatul Fata.

- Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, Vol. 5, No(pISSN 2614-5073, eISSN 2614-3151).
- Fitri, F. D., Natalia, D., & Putri, E. A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri. Jurnal Vokasi Kesehatan, JVK 5 (2) (ISSN 2442-5478).
- Fitriana. (2019). Mudah dengan Media Audio Visual. Yogyakarta: Medika. Hidayat, (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Islami, A. C., Natalia, D., & Zakiah, M. (2020). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Personal Hygiene Dan Angka Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri (MTs) Di Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Timur. Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK), Volume 3. (ISSN: 2621-6507).
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. (eds revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmatialila, W., Widyawati, & Utami, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa SDN 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. Jurnal Kedokteran Diponegoro, Volume 8
- Nurrarif. (2019). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa medis dan Nanda Nic-Noc. jogjakarta: Mediaction Publishing Jogjakarta.
- Nursalam. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: ALF Shoniya, & Adnani, H. (2023). Pengetahuan dan personal hygiene dengan Pediculus Capitis pada anak SD Mutihan di Banguntapan Bantul. Jurnal Cakrawala Promkes Vol. 5, No. 1, Februari 2023, pp. 43-50.
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung: ALF
- Wulandara, F. A., Lestari, T. B., & Rasmada, S. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Pemberantasan Pediculosis Capitis Di Asrama Putri X Lampung. Carolus Journal of Nursing, Vol 4 No 2 (ISSN 2654-6191 (Print)).